**PERAN ORANGTUA DALAM
PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS
SEJAK DINI BAGI ANAK DIFABEL
MENTAL INTELEKTUAL
TERHADAP PENCEGAHAN
KEKERASAN SEKSUAL ***

Jurnal Analisa Sosiologi

Astry Budiarty¹

Abstract

Sex education for children with intellectual disabilities or better known as mental retardation becomes an important issue in the community. This is based on sex education as an effort so that every child with special needs can recognize, understand and manage the development and biological changes that occur in him so as not to get caught up in deviant sexual behavior and most importantly so as not to get sexual violence and harassment from people other. This type of research is qualitative and the sample in this study is the informant or informant using purposive sampling method. This research shows that the role of parents in providing early sex education for children with intellectual mental disabilities begins when their child is 5 years old, with the introduction of intimate organs, how to clean themselves or activities to maintain personal hygiene in the form of bathing, how to dress, what body parts are may and may not be seen and touched by others as an effort to prevent sexual violence in children with intellectual disabilities.

Keywords: sex education, parents, children with intellectual disabilities, mental illness, sexual violence

Abstrak

Pendidikan seks bagi anak difabel mental intelektual atau yang lebih dikenal dengan istilah tunagrahita menjadi suatu permasalahan yang penting di tengah masyarakat. Hal tersebut berdasar sebab pendidikan seks merupakan salah satu upaya agar setiap anak berkebutuhan khusus dapat mengenali, memahami dan mengelola perkembangan dan perubahan secara biologis yang terjadi pada dirinya agar tidak terjebak pada perilaku seks yang menyimpang dan yang terpenting agar tidak mendapatkan kekerasan dan pelecehan seksual dari orang lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan sampel dalam penelitian ini yaitu narasumber atau informan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pemberian pendidikan seks sejak dini bagi anak difabel mental intelektual dimulai sejak anak berumur 5 tahun, dengan pengenalan organ intim, cara membersihkan diri atau kegiatan menjaga kebersihan diri berupa mandi, cara berpakaian, bagian tubuh apa saja yang boleh dan tidak boleh dilihat dan diraba oleh orang lain sebagai upaya pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak difabel mental intelektual.

Kata kunci: pendidikan seks, orang tua, anak difabel mental intelektual, kekerasan seksual

¹Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Teknologi Sulawesi

¹astrybudiarty@gmail.com

* Naskah dalam proses *submission* ke Jurnal Analisa Sosiologi. Publikasi ini merupakan versi preprint yang ditujukan untuk mendapatkan masukan dari publik.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak akan mengembangkan kemampuannya baik secara motorik, bahasa, dan fungsi sosialnya. Keterlambatan pada anak secara permanen dalam hal kognitifnya yang disebabkan adanya kelumpuhan otak sehingga berdampak terhadap perkembangannya dan disebut dengan anak Tunagrahita. Tunagrahita atau difabel mental intelektual adalah keadaan ketidaksempurnaan perkembangan, ditandai fungsi kecerdasan umum dibawah rata-rata dan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri, berperilaku adaptif, dan terjadi sebelum usia 18 tahun (Aden, 2010).

Rendahnya kapabilitas mental pada anak difabel mental intelektual akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hendeschee memberikan batasan bahwa anak tunagrahita atau anak difabel mental intelektual adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat. Jika ia dapat hidup, hanyalah dalam keadaan yang sangat baik (Rahman, 1955). Uraian tersebut memberikan implikasi bahwa ketergantungan anak difabel mental intelektual terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun untuk masing-masing jenjang anak difabel mental intelektual kualitasnya berbeda-beda, tergantung pada berat-ringannya ketunagrahitaan yang diderita. (Efendi, 2008).

Di tengah-tengah masyarakat saat ini masih banyak yang memiliki asumsi keliru mengenai perkembangan seksualitas yang dialami oleh remaja difabel mental intelektual, Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai perkembangan seksual yang terjadi pada remaja difabel mental intelektual menyebabkan masyarakat tidak peduli dengan perubahan fisik dan biologis mereka. Ketidakpedulian dan ketidaktahuan masyarakat mengenai kewajaran perubahan fisik serta biologis pada anak difabel mental intelektual ini berakibat pada kurangnya pemberian informasi mengenai pendidikan seksual bagi anak yang akan menginjak usia remaja yang mengalami difabel mental intelektual. Menurut Rafikayati dan Jauhari (2018) dalam pelaksanaannya, banyak orangtua yang masih kurang memahami anak mereka. Banyak orangtua yang mengalami kesulitan dalam

membesarkan anak mereka. Orang tua kurang tahu apa yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Mengingat topik tentang anak berkebutuhan khusus juga sangat terbatas diperbincangkan secara umum,

Media massa pada awal Februari 2017 melaporkan bahwa terdapat kasus pelecehan seksual yang dialami oleh anak difabel mental intelektual yang terjadi di Soppeng, Sulawesi Selatan. Media massa mengangkat berita lahirnya seorang anak dari rahim anak difabel mental-intelektual (*tuna grahita*) dari hasil kekerasan seksual yang dilakukan terhadapnya. Pelakunya diduga adalah kepala SLB di mana korban bersekolah. (<https://ekspedisidifabel.wordpress.com>).

Kasus diatas hanyalah satu dari begitu banyak kasus yang terjadi di masyarakat saat ini baik yang terekspos media ataupun tidak. Korban difabel sudah jelas kerentanannya terhadap kekerasan seksual disebabkan oleh lemahnya akal mereka. Adapun pelaku dari kekerasan seksual yang dialami oleh anak difabel mental intelektual sebagian besar merupakan orang terdekat mereka yakni tetangga, paman, ataupun orang tua tiri. Oleh sebab itu, urgensi dari penelitian ini menitikberatkan pada pentingnya peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks untuk anak difabel mental intelektual agar pendidikan seks yang telah diajarkan tersebut dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan kedepannya diharapkan mampu meminimalisir kasus-kasus kekerasan seksual yang serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kota Makassar pada bulan April-September 2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan peran orangtua dalam pemberian pendidikan seks sejak dini bagi anak difabel mental intelektual di kota Makassar.

Informan dalam penelitian ini yakni 1 orang pegawai Dinas Sosial Kota Makassar serta 4 orangtua dari anak difabel mental intelektual, 1 orang guru SLB dan Kepala SLB serta 2 orang guru yang di pilih secara *purposive sampling* tempat penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Bungin, 2008). Selain peneliti, instrumen

pedoman wawancara turut digunakan dalam pengumpulan data lapangan. Data penelitian adalah data kualitatif yang dikumpulkan melalui metode observasi terbatas, wawancara dan studi pustaka sebagai upaya menggali masalah penelitian.

Data penelitian diolah secara kualitatif sebagai data deskriptif melalui metode induksi. Proses pengolahan data dilakukan melalui model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga rangkaian proses yaitu, mereduksi data temuan, menampilkan data hasil reduksi dan penarikan kesimpulan untuk penguatan data (Bungin, 2012). Dengan demikian, diperoleh suatu hasil analisis kualitatif yang sistematis dari pokok masalah yang akan dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak difabel mental intelektual atau yang lebih dikenal dengan anak tunagrahita, serta beberapa referensi menyebut dengan istilah anak berkelainan mental subnormal, lemah ingatan, *feeble minded*. Semua istilah tersebut memiliki makna yang sama yakni merujuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal. Di antara istilah tersebut diatas, yang digunakan dalam kajian ini adalah difabel mental intelektual dan tunagrahita. Kedua istilah tersebut digunakan secara bersama ataupun bergantian.

Menurut Effendi (2008), penafsiran yang salah sering terjadi di masyarakat awam bahwa keadaan kelainan mental subnormal atau tunagrahita atau yang saat ini disebut difabel mental intelektual dianggap seperti suatu penyakit, sehingga dengan memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak difabel mental intelektual dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit, *mental retarded is not disease but a condition* (Kirl, 1970). Jadi kondisi tunagrahita tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

Kapabilitas anak difabel mental intelektual yang terbukti rendah berpengaruh akan kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Itulah sebabnya anak difabel mental intelektual sampai kapanpun

tetap membutuhkan dukungan dan pertolongan orang-orang terdekatnya. Ketergantungan anak difabel mental intelektual terhadap orang terdekatnya akan selalu ada semasa hidupnya, meskipun untuk masing-masing jenjang anak difabel mental intelektual berbeda-beda.

Para ahli mengklasifikasikan anak difabel mental intelektual, dengan berbagai cara. Berikut uraian klasifikasi menurut tinjauan profesi seperti dokter, pekerja sosial, psikolog dan pedagog. Efendi (2008) menerangkan bahwa seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak difabel mental intelektual didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*, dan lain-lain. Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan.

Peran Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini pada Anak Difabel Mental Intelektual

Pemberian pendidikan seks sejak dini merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh oleh orangtua dalam usahanya untuk memperkenalkan kepada anak mengenai kesehatan reproduksi, tidak semata-mata menyampaikan organ-organ seksual, pembiakan manusia, mengajarkan tingkah laku, atau perbuatan seksual untuk memperoleh kenikmatan seksual saja, melainkan mencakup keseluruhan sikap terbuakalaki-laki dan perempuan dalam hubungan mereka satu sama lain dan mengembangkan diri mereka agar bertanggung jawab. Pendidikan seks mengutamakan Pendidikan tingkah laku baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan; yang dipentingkan adalah pendidikannya bukan seksnya.

Penjelasan tersebut diatas dapat kita pahami bersama bahwa pemberian pendidikan seks bukan hanya menitikberatkan pada cara-cara berhubungan seksual, namun hal yang paling krusial yakni memberikan pemahaman pada anak sesuai dengan usianya mengenai pengenalan fungsi-fungsi alat seksual dan masalah alamiah yang timbul serta bimbingan mengenai bagaimana memelihara dan menjaga organ intim mereka juga memberi pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat dan resiko-resiko yang dapat terjadi berkaitan seputar permasalahan seksual.

Seks yang merupakan bahan pembicaraan yang peka. Di satu sisi sangat dibutuhkan, namun di sisi lain orang berusaha untuk tidak membahas di depan khalayak umum disebabkan oleh faktor yang beragam. Secara umum, pendidikan seks (*sex education*) dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal (Wuryani D, 2008).

Definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan perilaku seks yang menyimpang. Tetapi yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks.

Peran orangtua dalam pemberian pendidikan seks sejak dini, merupakan salah satu paya agar anak mampu mengenali setiap bagian dari tubuh mereka yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain. Memulai pengenalan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan diraba oleh orang lain tersebut, waktunya berbeda-beda. Orangtua yang merupakan seseorang yang paling mengerti betul akan kemampuan dari masing-masing anaknya. Sebab, ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak difabel mental intelektual, diperlukan penyesuaian tersendiri. Untuk itu, yang paling mengerti hal tersebut adalah orangtuanya.

Pemberian pendidikan seks sejak dini bagi anak difabel mental intelektual, biasanya dimulai sejak anak tersebut telah dianggap mampu mengerti arah suatu pembicaraan. Dalam penelitian ini, rata-rata orangtua memulai pemberian pendidikan seks tersebut sejak anak mereka berumur 5 tahun. Untuk memulai hal itu, diakui oleh orangtua dari anak difabel mental intelektual tidaklah mudah tapi tidak sampai hal itu menghalangi para orangtua untuk menjelaskannya kepada anak-anak mereka. Sebelum mereka bertanya kepada orang yang salah, sedini mungkin mereka mengajari anak untuk mandi sendiri, memakai baju sendiri, toilet training, serta apa saja yang harus mereka ketika berada di toilet umum dan sebagainya. Yang

harus diajarkan pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam hal ini anak difabel mental intelektual yakni para orangtua menjelaskan dengan Bahasa yang mudah mereka mengerti karena jika tidak maka mereka akan bingung.

Pelajaran yang paling awal yang diberikan oleh orangtua pada anak difabel mental intelektual dimulai dari pemahaman akan ruang lingkup tempat tinggal mereka. Contohnya; yang pertama adalah perkembangan manusia: yaitu perkembangan tubuh manusia dan perubahannya dari bayi sampai besar. Yang kedua, mengenai kebersihan organ reproduksi. Kebersihan diri harus di ajarkan sejak dini karena pelecehan seksual paling sering terjadi karena anak belum bisa toilet training secara mandiri sehingga hal itu dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Yang ketiga adalah orangtua mengajarkan anak untuk mandi sendiri, sikat gigi sendiri dan toilet training sendiri. Yang keempat yaitu orangtua mengajarkan anak tentang masalah kesehatan, contohnya sudahkah anak bisa mengatakan “saya sakit kepala bu”, “perut saya sakit”, dan mengatakan perasaan lain yang mereka rasakan.

Kelima adalah orangtua mengajarkan Anak mengenai daerah pribadinya dan daerah umum. Contohnya orangtua memberi penjelasan kepada mereka tentang daerah mana yang boleh di dilihat oleh diri sendiri dan mana yang boleh di lihat oleh orang lain. Yang terakhir ialah orangtua mengajarkan tentang bagaimana melindungi diri sendiri yakni tentang perlindungan berupa pemahaman tentang waktu yang tepat untuk harus teriak, kapan harus lari dan sebagainya. Prinsip dasar dalam memberikan pengajaran agar lebih efektif adalah jika anak perempuan maka harus ibu yang memberikan pelajaran dan jika anak laki-laki maka Ayah yang harus memberi pelajaran.

Adapun beberapa pengetahuan yang paling dasar yang diberikan orangtua pada anak difabel mental intelektual dalam upaya pemberian pendidikan seks sejak dini meliputi beberapa hal sebagai berikut. Pertama, mengenalkan jenis kelamin serta perkembangannya. Orangtua menjelaskan jika suatu saat nanti bagian tubuhnya akan berubah, misalnya perempuan maka payudaranya akan tumbuh dan akan mengalami menstruasi. Bagi laki-laki dia akan mimpi basah dan tumbuhnya bulu dikemaluan, tumbuhnya jakun dan lain sebagainya. Yang kedua, yakni mengenalkan etika. Misalnya

dengan membiasakan anak memakai baju di ruang tertutup setelah mandi. Jika ia sudah terbiasa, sampai kapanpun dia akan malu jika telanjang, atau ketika kemaluannya terlihat orang lain. Yang ketiga, mengenalkan batasan seksualitas. Batasan seksual ini sangat penting disampaikan oleh orangtua saat fase pubertas; hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Bagian tubuh yang boleh terlihat dan tak boleh terlihat, serta siapa saja yang boleh menyentuh dan bagian tubuh yang tidak boleh tersentuh.

Pendidikan Seks Sejak Dini bagi Anak Difabel Mental Intelektual sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Menjadi orangtua dari anak difabel mental intelektual memanglah bukan suatu hal yang mudah dilalui. Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seorang anak dari sisi pertumbuhan dan perkembangannya adalah sebuah perjalanan panjang. Satu yang pasti, menghadapi kenyataan memiliki anak dengan kebutuhan khusus sudah menjadi hal yang patut disyukuri dan terus berusaha memberikan perlindungan yang terbaik merupakan wujud syukur akan karunia sang pencipta.

Pada anak difabel mental intelektual, kelemahan fungsi kognitif, menjadi hal yang mempengaruhi bagaimana ia bersikap dan keterampilan apa saja yang dapat mereka lakukan. Pada dasarnya, anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata normal yang ditunjukkan dengan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya menjadi polemik dalam kehidupannya sehari-hari. Hal-hal yang dianggap wajar bagi orang normal, bias saja menjadi hal yang sangat mengherankan bagi anak difabel mental intelektual. Begitupun sebaliknya, hal yang dianggap wajar bagi anak difabel mental intelektual namun bagi anak normal dianggap sebagai suatu hal yang mengherankan.

Menilikperbedaankecerdasantersebutdiatas,
makaperanorangtuadalamupaya pemberiandidikanseseksdinidiharapka
nmampumenjadibenteng agar tindakkekerasanseksualbagianakdifabel
mental intelektualadapatdihindari. Setiapanak yang terlahirke dunia ini,
memilikihak yang
samadalamperlindunganakantindakkekerasanbaikpsikismaupunfisik.

Dalam berbagai studi diketahui bahwa ketidakmampuan anak difabel mental intelektual meliputi; ketidakmampuan pada bidang-bidang tertentu yakni kemampuan berhitung, Bahasa, pengamatan ruang, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, kelemahan kecerdasan di samping berakibat pada fungsi kognitifnya, juga berpengaruh pada sikap. Untuk itu, orang tua harus memahami dengan baik waktu terbaik dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak difabel mental intelektual.

Ketidakmampuan anak difabel mental intelektual dalam hal ingatan misalnya jika disejajarkan dengan anak normal, cenderung jauh berbeda. Kemampuan anak difabel mental intelektual dalam mengingat instruksi yang diberikan sangat lemah, akibatnya jika dihadapkan pada persoalan yang membutuhkan proses mengingat kembali pengalaman atau peristiwa yang telah lalu, seringkali mereka mengalami kesulitan. Berangkat dari hal tersebut, maka peran orang tua dalam memberikan stimulus, pemberian pelajaran mengenai pendidikan seks sejak dini harus dilakukan dengan serius. Sebab, kekerasan seksual yang terjadi pada anak difabel mental intelektual, diketahui karena banyak kasus yang ditemukan bahwa orang tua merasa tidak perlu memberikan informasi terkait pendidikan seks itu sendiri. Kurangnya informasi dan pengetahuan dari orang tua mengenai kebutuhan seksual dari anak difabel mental intelektual, menjadi sebuah celah yang akan membuka pintu kekerasan seksual di kemudian hari.

Pembahasan

Hasil

Penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak difabel mental intelektual berupa; memahami informasi tentang masalah seksual yang penting diberikan sejak dini seperti fungsi organ reproduksi melalui penanaman moral dan etika pergaulan dalam lingkup kehidupan sehari-hari, orang tua sedini mungkin mengajarkan anak untuk mandi sendiri, memakai baju sendiri, toilet training, serta apa saja yang harus mereka lakukan ketika berada di toilet umum dan sebagainya. Selanjutnya, hal yang tidak kalah penting yang diajarkan oleh orang tua pada anak difabel mental intelektual yakni;

membiasakan anak memakai baju di ruang tertutup setelah mandi. Dengan pembiasaan yang terus menerus diajarkan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa malu jika telanjang, atau ketika kemaluannya terlihat orang lain. Mengenalkan batasan seksualitas, juga merupakan hal yang diajarkan oleh orangtua. Batasan seksual yang disampaikan sejak dini oleh orangtua saat fase pubertas; hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh serta bagian tubuh yang boleh terlihat dan tak boleh terlihat, juga siapa saja yang boleh menyentuh dan bagian tubuh yang tidak boleh tersentuh. menjadi upaya dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual bagi anak difabel mental intelektual.

Menurut Dr. Mohammad Efendi dalam bukunya pengantar psikopedagogi anak berkelainan (2008), kecerdasan dalam berbagai referensi disebut sebagai salah satu faktor yang memberikan sumbangan yang relative besar dalam penyesuaian seseorang terhadap situasi dan kondisi di lingkungannya. Pendapat Stern mengenai kecerdasan yakni merupakan indikasi kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan situasi-situasi yang baru. Sejalan dengan dikemukakan Stern, Weshler pun berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif. Berangkat dari hal tersebut maka tak dapat dipungkiri bahwa pemberian pendidikan seks sejak dini bagi anak difabel mental intelektual merupakan sebuah urgensi yang harus dilakukan oleh orang tua dari anak difabel mental intelektual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa peran orangtua dalam pemberian pendidikan seks sejak dini pada anak difabel mental intelektual meliputi pemberian informasi tentang masalah seksual yang penting serta diberikan sejak dini seputar fungsi organ reproduksi melalui penanaman moral dan etika pergaulan dalam lingkup kehidupan sehari-hari,

serta sedini mungkin orang tua mengajarkan anak untuk mandi sendiri, memakai baju sendiri, toilet training dan mengajarkan hal-hal tentang tubuh apa saja yang boleh terlihat dan tidak boleh dilihat oleh orang lain, yang dapat disentuh dan tidak boleh disentuh sama sekali.

Disarankan perlunya pelatihan dalam hal ini pemberian informasi tentang apa saja yang harus diajarkan oleh orang tua pada anak difabel mental intelektual, sebab banyak orang tua yang memiliki anak difabel mental intelektual, kurang mengetahui informasi bahkan merasa kurang perlu memberikan pendidikan seks bagian mereka. Hal tersebut, sudah seharusnya menjadi perhatian bagi pemerintah daerah dan seluruh lapisan masyarakat. Upaya tersebut diharapkan agar kedepannya kekerasan seksual terhadap anak difabel mental intelektual tidak lagi terjadi khususnyadi Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aden. 2010. *Seputar Penyakit dan Gangguan Lain Pada Anak*. Yogyakarta: Siklus
- Ahmad, Azhar, Abu, Mikdad. 2000. *Pendidikan Seks bagi Remaja*. Yogyakarta: Mitra Pusaka.
- Aprianto, N. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Budiarto, Eko., Anggraeni, Dewi. 2002. *Pengantar Epidemiologi Edisi 2*. Penerbit Buku Jakarta: Kedokteran EGC..
- Jurnal Difabel. 2014. *Kompleksitas Persoalan Difabel berhadapan dengan Hukum*. Yogyakarta: Sigab.
- Lita Widya Hastuti. 2014. www.kompas.com (di akses pada 17 agustus 2018).
- Mahrus, Ali. 2011. *Dasar-dasar Hukum Pidana*. Jakarta. Sinar Grafika.
- Maturidi, Ade Djohar. 2014. *Metode Penelitian Teknik Informatika*. Yogyakarta: Deepublish. Yogyakarta.
- Mohammad Efendi. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta. Pt. Bumi Aksara.
- Musyafak, Akhmad. 2015. *Mapping Agroekosistem dan Sosial Ekonomi Untuk Pembangunan Pertanian Perbatasan Bengkayang – Serawak Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Deepublish.

- Nugraha, Boyke Dian dan Sonia Wibisono. 2016. *Adik Bayi Datang dari Mana? : A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Jakarta : Noura Books.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo.
- Sarwono, S.W. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sri Esti Wuryani. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sri Esti Wuryani. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Trisha, Maynard, and Nigel, Thomas. 2004. *Introduction to Early Childhood Studies*. London: SAGE Publication.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Purwanta, Setia, Adi. 2004. "Menumbuhkan Perspektif Difabel Untuk Mewujudkan Masyarakat Inklusi", Dalam Buku Pokok-pokok Pikiran Dr. Mansour Faqih. Yogyakarta: Sigab.